

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memiliki peran signifikan dalam ekonomi negara-negara berkembang, berdampak pada pemasukan, peluang pekerjaan, dan neraca pembayaran. Sebagai hasilnya, banyak negara berkembang mulai proaktif menggunakan sektor pariwisata sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja, mengemb diversifikasi ekonomi, dan meraih devisa (Sadler & Archer, 1975). Pariwisata telah diakui sebagai sektor yang tidak menghasilkan polusi selama bertahun-tahun. Sebagai sektor ekonomi, pariwisata memperoleh pendapatan dan manfaat dari segi sosial, budaya, dan ekonomi tanpa perlu membangun pabrik-pabrik besar yang merusak lingkungan (Santoso, 2016). Namun, pada kenyataannya, berbagai fasilitas pariwisata seperti restoran, hotel, tempat hiburan, atau kegiatan wisata juga berkontribusi pada produksi sampah dan penggunaan energi untuk operasionalnya (Romeril, 1985).

Penerapan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan memiliki kepentingan yang signifikan, mengingat arus pembangunan yang semakin tak terkendali dalam suatu negara, sebagaimana tercermin dalam pandangan pembangunan berkelanjutan (Yanuarita, H. A., 2018). Prinsip-prinsip keberlanjutan juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Bahkan, undang-undang tersebut secara tegas menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata wajib diselenggarakan dengan merujuk pada prinsip-prinsip keberlanjutan. Tujuan utama dari perkembangan pariwisata adalah menjaga dan melestarikan kelestarian alam, lingkungan, dan sumber daya, yang diwujudkan melalui implementasi rencana pembangunan pariwisata yang mempertimbangkan keragaman, keunikan, dan ciri khas budaya serta lingkungan, serta memperhatikan kebutuhan masyarakat dalam melakukan kegiatan wisata.

Pasar gastronomy tourism secara global memiliki angka yang begitu menjanjikan. Vita Tadau, *Founder and Chairman Indonesia Gastronomy Network* mengungkapkan pasar wisata ini sudah mencapai US\$ 1796,5 miliar pada tahun

2020 (Rahma. E, 2021). Hal ini didorong dengan besarnya minat wisatawan terhadap kuliner destinasi wisata, keterhubungan tiap wisata dengan kuliner juga begitu erat. Banyak wisatawan yang memiliki minat khusus pada wisata kuliner, dan kualitas makanan dapat berkontribusi pada kepuasan mereka terhadap destinasi tersebut (Khosasi & Hutama,2018). Beberapa destinasi telah mengembangkan penawaran kuliner mereka dan bahkan menjadikannya sebagai inti dari upaya promosi pariwisata untuk menarik wisatawan mereka (Kusmaya, et al., 2018).

Gastronomi dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisata. Oleh karena itu, kekhasan gastronomi suatu destinasi dapat menarik wisatawan yang tertarik dengan keaslian, kekhususan, dan pengalaman baru dari sudut pandang gastronomi (Toader, et al.,2022). Selain itu, agrowisata dan wisata gastronomi sebagai bagian integral dari pariwisata alternatif merupakan peluang besar untuk meningkatkan kinerja pertanian dan kemakmuran ekonomi daerah pedesaan (Ackovska, et al.,2022). Berdasarkan komitmen keberlanjutan dalam industri pariwisata, menjadi semakin nyata bahwa permakultur memiliki tujuan yang sejalan dan potensi yang dapat diintegrasikan dalam konteks yang lebih luas dari konsep pariwisata berkelanjutan. (Rodrigues, 2021).

Permakultur dapat menjadi solusi untuk mengembangkan pariwisata secara efisien tanpa merusak lingkungan dan juga membantu dalam menjaga keanekaragaman hayati. Permakultur menekankan pada pengelolaan pertanian berskala kecil, penggunaan kebun organik, dan membeli dari petani atau produsen lokal. Lebih dari sekadar teknik pertanian, ilmu permakultur membahas perancangan sistem kehidupan (Alhabsyi, A.M., 2020). Konsep permakultur menekankan pentingnya hubungan mutual antara manusia dengan alam, di mana manusia memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam menjaga dan mengelola alam agar selalu dalam keseimbangan yang utuh, serta menerapkan kembali kearifan dan keterampilan yang diwariskan dari leluhur. Oleh karena itu, permakultur dapat dianggap sebagai sebuah metode yang sistematis dan filosofis yang tidak hanya dapat diterapkan pada bidang pertanian, tetapi juga sebagai budaya hidup manusia (Bill Mollison, 1979). Berikut merupakan data destinasi

Bunga Raihan Amelia, 2023

RUMAH KAYU PERMACULTURE SEBAGAI DESTINASI WISATA GASTRONOMI PERMAKULTUR DI CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT

permakultur di Indonesia :

Tabel 1.1 Destinasi Permakultur di Indonesia

No	Destinasi Permakultur	Lokasi
1	Rumah Kayu Permaculture	Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
2	Kebun Hanif	Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
3	Kebun Belakang	Kota Cimahi, Jawa Barat
4	Bandung Permaculture	Kota Cimahi, Jawa Barat
5	Pedesaan Farm	Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat
6	Sendalu Permaculture	Kota Depok, Jawa Barat
7	Salam Permaculture	Kota Bogor, Jawa Barat
8	Harmonis Permaculture	Kabupaten Bogor, Jawa Barat
9	Karmabumi Institute	Kabupaten Bogor, Jawa Barat
10	Sabanda Tasik Permaculture	Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat
11	Rachman Farm Permaculture	Kabupaten Lebak, Banten
12	Kebun Kumara	Kota Tangerang Selatan, Banten
13	Kebun Bhumi Anindha	Kota Tangerang Selatan, Banten
14	Bumi Langit Institute	Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
15	Omah Lor Project	Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
16	Kebon Jiwan	Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah
17	Bintang Timur Permaculture	Kabupaten Magelang, Jawa Tengah
18	Maharlikha Permaculture	Banjarnegara, Jawa Tengah
19	The Kul Kul Farm	Kabupaten Badung, Bali
20	Jiwa Damai Bali	Kabupaten Badung Bali
21	KW Kreasi	Kabupaten Gianyar, Bali
22	Emas Hitam Indonesia	Kabupaten Gianyar, Bali
23	IDEP Foundation	Kabupaten Gianyar, Bali
24	Kebun Bersama	Kabupaten Bulukumba. Sulawesi Selatan

Bunga Raihan Amelia, 2023

RUMAH KAYU PERMACULTURE SEBAGAI DESTINASI WISATA GASTRONOMI PERMAKULTUR DI CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT)

25	Rooted Permaculture	Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur
26	Mahajani Agro	Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat
27	Permaculture Lombok	Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat
28	Bukitmas Permaculture Centre	Kabupaten Langkat, Sumatera Utara

Sumber : diolah oleh penulis, 2023

Rumah Kayu Permaculture merupakan lahan permakultur berukuran 855 m² dan hak kelola hutan milik Perhutani 1,2 yang berlokasi di Cisarua, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Rumah Kayu Permaculture lahan permakultur yang menanam berbagai jenis tanaman organik, seperti rempah, umbi-umbian, buah-buahan, dan sayuran. Destinasi ini merupakan wujud nyata dari gaya hidup berkelanjutan dan prinsip-prinsip permakultur diintegrasikan ke dalam seluruh aspeknya. Melalui penerapan konsep permakultur, sistem pertanian dijalankan secara mandiri dan berkelanjutan, mengikuti pola ekosistem alam. Rumah Kayu Permaculture, yang berkomitmen untuk menciptakan ketahanan pangan dan memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi organik juga sehat, serta mendekati gaya hidup nenek moyang yang hidup berdampingan dengan alam.

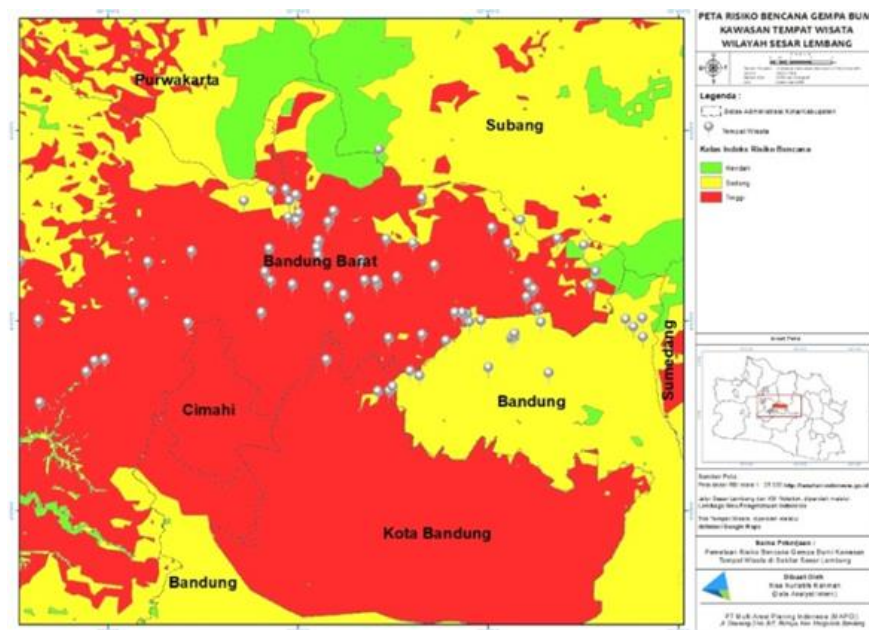
Menurut Luky Lambang Susanto (2023), pemilik dari Rumah Kayu Permaculture, destinasi ini memiliki potensi besar jika dijadikan sebagai destinasi wisata, terutama wisata gastronomi. Hal ini karena gastronomi ini erat kaitannya dengan pangan dan bahan baku seperti halnya konsep permakultur, yang mengedepankan pertanian berkelanjutan, penggunaan bahan baku organik, dan pangan yang ramah lingkungan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, sampai saat ini belum adanya pengelolaan destinasi wisata yang memadai karena keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan destinasi wisata dan belum teridentifikasi secara mendalam hal yang menjadi daya tarik wisata gastronomi di Rumah Kayu Permaculture. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk dapat mengungkap potensi wisata yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang daya tarik wisata gastronomi di Rumah Kayu Permaculture. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi Rumah Kayu

Bunga Raihan Amelia, 2023

RUMAH KAYU PERMACULTURE SEBAGAI DESTINASI WISATA GASTRONOMI PERMAKULTUR DI CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT)

Permaculture untuk meningkatkan pengelolaan destinasi, menarik wisatawan dengan lebih efektif, dan mempromosikan konsep gastronomi berkelanjutan yang menjadi ciri khas destinasi ini.

Rumah Kayu Permaculture memiliki daya tarik wisata yang menarik, sumber daya alam yang melimpah dan pemandangan yang indah tetapi disatu sisi terancam oleh bencana alam. Rumah Kayu Permaculture berada di daerah rawan bencana alam seperti gunung berapi, gempa bumi dan longsor karena berada di kawasan Sesar Lembang. Sesar Lembang adalah patahan geser aktif yang membentang sepanjang 22 Km, mulai dari Gunung Manglayang di timur hingga Cisarua di sebelah barat. Adapun wilayah Rumah Kayu Permacultur termasuk ke dalam kategori sangat rawan memiliki jarak yang dekat dengan Sesar Lembang yaitu berjarak ± 2 Km.



Gambar 1.1 Peta Risiko Bencana Gempa Bumi Kawasan Tempat Wisata Wilayah Sesar Lembang

Sumber : Rahmah, 2018

Berdasarkan hasil pengelolaan data Indeks Risiko Bencana Gempa Bumi oleh BNPB, Kawasan wisata Kabupaten Bandung Barat yang di dominasi oleh kawasan wisata masuk ke dalam kelas indeks resiko tinggi terjadinya bencana. Pengelolaan wisata tidak hanya sekedar pengembangannya, namun juga mengelola

Bunga Raihan Amelia, 2023

RUMAH KAYU PERMACULTURE SEBAGAI DESTINASI WISATA GASTRONOMI PERMAKULTUR DI CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT)

saat terjadi krisis atau bencana. Maka menjadi penting juga untuk mengetahui kesiapan mitigasi bencana di Rumah Kayu Permakultur agar dalam pengembangan wisata gastronomi nya menjadi berkelanjutan. Pentingnya mitigasi bencana dalam konteks ketahanan pangan di Rumah Kayu Permaculture terletak pada fakta bahwa bencana alam dapat mengancam produksi pangan dan berdampak negatif terhadap ketersediaan dan stabilitas pasokan makanan. Mengintegrasikan tindakan mitigasi bencana dengan pendekatan permakultur di Rumah Kayu Permaculture memiliki urgensi yang tinggi.

Konsep permakultur yang dikembangkan pada destinasi wisata gastronomi menjadi pengalaman wisata sebagai pendekatan inovatif, memadukan prinsip-prinsip ekologi dalam pengelolaan sumber daya dan produksi pangan. Hal ini sebagai pendukung utama pariwisata berkelanjutan. Namun, lokasi Rumah Kayu Permaculture terancam oleh potensi risiko bencana alam. Penggabungan aspek gastronomi permakultur dan mitigasi bencana dalam konteks wisata menjadi esensial dalam membangun ketahanan dan kelanjutan destinasi wisata. Selain itu, besarnya minat wisatawan terhadap wisata gastronomi dan wisata gastronomi permakultur masih jarang diterapkan di daerah permakultur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Rumah Kayu Permaculture Sebagai Destinasi Wisata Gastronomi Permakultur di Cisarua Kabupaten Bandung Barat”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana komponen gastronomi Rumah Kayu Permaculture sebagai destinasi wisata gastronomi permakultur?
2. Bagaimana peran Nona helix dalam pengelolaan Rumah Kayu Permaculture sebagai destinasi wisata gastronomi permakultur?
3. Bagaimana pola perjalanan dan paket wisata gastronomi permakultur di Rumah Kayu Permaculture?
4. Bagaimana pemetaan digital wisata gastronomi permakultur di Rumah Kayu Permaculture?
5. Bagaimana mitigasi bencana di Rumah Kayu Permaculture sebagai destinasi wisata berkelanjutan?

Bunga Raihan Amelia, 2023

RUMAH KAYU PERMACULTURE SEBAGAI DESTINASI WISATA GASTRONOMI PERMAKULTUR DI CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT)

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komponen gastronomi Rumah Kayu Permaculture sebagai destinasi wisata gastronomi permakultur.
2. Untuk mengetahui peran nona helix di Rumah Kayu Permaculture.
3. Untuk mengetahui pola perjalanan dan paket wisata gastronomi permakultur di Rumah Kayu Permaculture.
4. Untuk membuat informasi mengenai peta lokasi Rumah Kayu Permaculture.
5. Untuk mengetahui keamanan lokasi di Rumah Kayu Permaculture berdasarkan mitigasi bencana sebagai destinasi wisata berkelanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menerapkan ilmu pariwisata dan gastronomi terhadap destinasi wisata gastronomi permakultur di Rumah Kayu Permaculture dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis terhadap pentingnya gastronomi untuk meningkatkan sarana, destinasi dan pengembangan pariwisata di suatu daerah.

2. Manfaat Praktis

Menjadikan dokumentasi tertulis mengenai Rumah Kayu Permaculture sebagai daya tarik gastronomi permakulture di Jawa Barat, serta sebagai kajian dalam pengembangan pariwisata.